

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra di sekolah terkadang menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Hal itu dikarenakan oleh berbagai macam faktor yang memengaruhi sistem pembelajaran. Salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran sastra menjadi bosan adalah metodologi pembelajaran sastra yang tidak efisien. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rosidi dalam Normuliati, (2016, hlm. 48), dalam penelitiannya dikatakan, bahwa kualitas pembelajaran sastra masih memprihatinkan dan seadanya. Menurutnya, hal tersebut disebabkan karena kurikulum yang tidak jelas arahnya serta materi pembelajaran yang jauh dari lengkap. Kurikulum dan bahan ajar yang kurang jelas arahnya dapat mengakibatkan pembelajaran sastra di sekolah kurang memadai. Hal itu dikarenakan, tidak adanya persiapan yang baik dalam merancang pembelajaran.

Salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pembelajaran sastra kurang memadai adalah bahan ajar yang dirancang kurang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Juwariyah dan Sumartini, (2019, hlm. 112), guru kesulitan dalam membuat bahan ajar yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah menjadi membosankan dan tidak jelas arahnya. Kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar akan berdampak pada kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang kurang tepat menyebabkan proses pembelajaran yang tidak terarah, sehingga peserta didik akan mudah jenuh dan tidak mengerti proses pembelajaran tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran sastra menjadi kurang menarik adalah guru belum memperlihatkan kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, sehingga pembelajaran cenderung monoton. Bahan ajar yang digunakan cenderung hanya menggunakan buku tes yang sudah ada. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Barliana, (2015, hlm. 1) dikatakan, bahwa metode penyajian pembelajaran sastra tidak bervariasi. Pembelajaran sastra lebih diarahkan pada aspek sejarah dan pengetahuan sehingga siswa dipacu untuk menghafal, bukan untuk memproduksi

atau menghayati karya yang diajarkan. Dalam hal ini, tentu kompetensi guru dalam mengajar sastra perlu dipersiapkan dengan matang, terlebih di zaman teknologi saat ini tentunya banyak sekali sumber yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Selain itu, guru perlu menggunakan metode yang menarik, media variatif, serta melakukan evaluasi secara autentik. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Warsiman (2017, hlm. 2) yang menyebutkan, bahwa rendahnya minat siswa dalam membaca karya sastra sangat minim. Pembelajaran sastra di sekolah kurang maksimal dan kurangnya ketersediaan buku bacaan khususnya buku bacaan sastra saat ini. Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah bergantung pada minat baca siswa dan fasilitas buku bacaan sastra yang memadai. Jika ketersediaan buku bacaan di sekolah kurang, maka tidak menutup kemungkinan jika minat baca siswa terhadap karya sastra akan semakin menurun.

Pembelajaran di era teknologi saat ini sangat diperlukan inovasi demi kenyamanan dan untuk meningkatkan minat peserta didik agar bereksplorasi lebih jauh. Termasuk pada pembelajaran sastra di sekolah perlu adanya inovasi baru yang digunakan oleh guru agar siswa dapat beradaptasi dengan teknologi dan bukan lagi hanya sekadar menerima teori sastra saja. Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan internet, pembelajaran sastra dapat dikembangkan dalam kerangka penguatan literasi melalui kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Oleh karena hal di atas, salah satu alternatif bahan ajar yang memuat nilai-nilai kreatif adalah bahan ajar sastra berbasis teknologi seperti transformasi sastra dari bentuk konvensional (buku) menjadi bentuk teknologi (video drama musikal). Melalui bentuk ini, tidak lagi monoton bentuk suatu karya sastra. Sehingga, pembelajar tidak akan bosan dan juga mudah mengakses sumber ajar yang akan digunakan. Selain itu, guru juga tidak lagi kesulitan untuk mencari bahan ajar yang sesuai juga kreatif. Guru hanya harus memahami esensi transformasi sastra dan cakap teknologi digital.

Keberadaan karya sastra bisa mengalami ketertinggalan jika tidak ada sentuhan kreatif menjadi wujud baru dari karya sastra itu sendiri. Menurut Surwondo, (2019, hlm. 30) “Sastra diibaratkan sebagai proses kreatif. Tanpa adanya sentuhan kreativitas manusia, sastra tidak mungkin hadir di tengah-tengah khalayak pembaca. Selain itu, melalui transformasi sastra, sebuah karya sastra menjadi lebih luas bentuknya”. Dengan kata lain, transformasi sastra dapat dijadikan alternatif untuk meminimalisasi ketertinggalan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Karya sastra diibaratkan sebagai benda mati yang harus dihidupkan jika kita ingin mengenal dan mengetahuinya lebih jauh. Sejalan dengan Surwondo, Atmazaki, (2007, hlm. 11) juga mengatakan, bahwa karya sastra itu merupakan artefak yang tidak akan bergerak, karya sastra tidak dapat melakukan apa pun tanpa adanya peran dan aktivitas pembaca yang menghidupkannya. Oleh karena itu, posisi pembaca atau penikmat sastra akan berpengaruh pada proses pemaknaan dan penghidupan sebuah karya sastra.

Melalui transformasi sastra, kesulitan yang ditemukan pada karya asli bisa diminimalisasi dengan hasil alih wahana menjadi bentuk yang lain. Contohnya, jika kita sulit memahami isi suatu buku fiksi maupun buku biografi tokoh, maka kita dapat mempermudahnya dengan mengalihwahanakan menjadi bentuk lain dengan bentuk yang sesuai dengan minat kita. Pendapat ini didasarkan pada penganalogian Sapardi Djoko Damono, (2018, hlm.21), ia menganalogikan kata ‘pohon’ jika diucapkan oleh orang Indonesia maka akan paham dan terbayang dalam benak bentuk, warna, dan wujud dari pohon itu. Namun, bagi orang Perancis mereka tidak akan terbayang apa yang dilisankan dari kata ‘pohon’ tersebut. Berbeda halnya jika disodorkan gambar pohon, maka mereka (orang luar) akan paham maksud gambar tersebut. Analogi tersebut memaparkan bahwa pengubahan bentuk sastra juga dapat mempermudah seseorang dalam memahami maknanya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi sastra adalah sebuah sarana kreatif untuk memperkaya khazanah sastra, keberlangsungan karya sastra, dan mempermudah pembaca dalam memahami makna dari suatu karya.

Keberadaan karya sastra sebagai suatu kesenian membutuhkan jenis kesenian lain agar suatu karya dapat diperluas lagi bentuknya dan harus disesuaikan lagi dengan kebutuhan saat ini. Sejalan dengan pendapat Damono, (2018, hlm. 12) yang menyatakan, bahwa saat ini satu jenis kesenian semakin membutuhkan kesenian lain. Hal tersebut akan menunjukkan sebuah karya sastra bisa bergerak ke sana ke mari, menyesuaikan dengan bentuk barunya.

Alasan lain sebuah karya agar dapat dinikmati oleh penikmat maupun khalayak umum adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi yang merupakan suatu akses mudah untuk melakukan segala hal termasuk memahami suatu karya. Salah satunya yaitu dengan memanfaatkan fitur yang ada di dalam sebuah gawai. Pendapat ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Padusukma, dkk., (2021, hlm. 169) yang mengungkapkan, bahwa mayoritas kalangan masyarakat saat ini adalah penggunaan gadget. Menurutnya, beberapa kalangan memilih memainkan gadget dibandingkan membaca novel maupun karya sastra lainnya. Selain itu, dalam penelitiannya ia mengungkapkan, bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengenal sastra. Berdasarkan fenomena alih wahana dan pengaruh teknologi saat ini, maka sangat berpeluang bagi kita untuk melakukan proses penyaduran (alih wahana) menjadi kesenian lain melalui pemanfaatan teknologi.

Sastra dan teknologi adalah dua hal yang bisa memberikan dampak satu sama lain. Keberadaannya juga sangat bersaing terutama di era perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini. Salah satu pengamat sastra dan budaya yaitu Pandu Widjaya Saputra yang dilansir dari Detiknews.com, ia juga mengatakan bahwa sastra dan teknologi seolah bersaing. Segelintir orang berpikir bahwa teknologi dengan sastra tidak sinkron karena adanya perbedaan masa. Teknologi dipandang sebagai suatu inovasi, digitalisasi, maupun aplikasi yang bisa menimbulkan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat luas. Sedangkan sastra dipandang sebagai suatu hal yang masih konvensional karena hanya berupa kumpulan kertas yang kusam dan ribuan kata yang harus dibaca. Namun menurutnya, proses alih wahana merupakan alternatif yang logis jika

diterapkan saat ini. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pemanfaatan teknologi dalam proses alih wahana. Salah satunya adalah untuk penikmat sastra yang lebih nyaman dengan memaknai karya sastra melalui visualisasi. Selain itu, hasil dari pemanfaatan teknologi pada proses alih wahana juga bisa dimanfaatkan dalam sistem pembelajaran di sekolah saat ini yang menuntut penyesuaian perkembangan abad 21.

Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Supriani, (2018, hlm. 65) dikatakan, bahwa arus modernisasi dan globalisasi telah menandai kemajuan teknologi yang memberikan ruang perkembangan dalam dunia sastra. Sehingga menurutnya saat ini kemunculan sastra *online* menjadi inovasi perkembangan sastra di Indonesia. Selain dapat memberikan manfaat bagi sastrawan maupun orang-orang yang ingin mencoba berinovasi melalui transformasi sastra, adanya teknologi juga bisa dimanfaatkan penikmat sastra agar lebih mudah mengakses hasil transformasi sastra. Maka, melalui proses tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan sastra di Indonesia terutama dapat meningkatkan minat masyarakat di tengah kurangnya keinginan mereka dalam membaca buku melalui sastra.

Salah satu bentuk transformasi sastra yaitu buku biografi yang merekam perjalanan hidup suatu tokoh dan bisa dibuat menjadi sajian drama musikal. Efek musik yang ditimbulkan pada drama musikal bisa merepresentasikan kisah yang ada dalam buku biografi. Seperti halnya dalam film, musik dalam drama musikal juga dapat memunculkan ruh bagi sajian drama musikal tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, (2014, hlm. 141) ia mengatakan, “Musik dapat menjadi jiwa (ruh) sebuah karya film. Musik menjadi latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan dari awal hingga akhir cerita. Musik latar tersebut sering berupa musik tema dimana membentuk dan memperkuat *mood* dan cerita”. Berdasarkan hal tersebut, musik berperan sebagai pengganti suasana, latar, perasaan, hingga adegan dalam drama musikal. Sama halnya jika kita ingin mentransformasikan sebuah buku biografi ke dalam drama musikal. Latar dan karakter tokoh yang terdapat dalam buku biografi bisa diganti dengan sajian musik yang menggambarkan hal tersebut.

Pertunjukan drama musikal sebagai salah satu alternatif dalam proses transformasi sastra dapat memperluas dan memberikan efek menarik dalam sajiannya. Selain memadukan alunan musik, gerak, kostum, serta latar yang dikemas semenarik mungkin, kisah yang diangkat dari kehidupan tokoh juga akan menambah kesakralan sajian tersebut. Contohnya sosok Ismail Marzuki yang dikenal sebagai pencipta lagu legendaris di tanah air, kisahnya yang kemudian diangkat menjadi suatu karya biografi oleh Ninok Leksono. Hasil karya buku biografi tersebut menginspirasi sutradara Garin Nugroho untuk mentransformasikan bentuk biografi menjadi drama musikal yang berjudul *Payung Fantasi*. Dalam sajiannya ia mengemas kehidupan sosok Ismail Marzuki dengan campuran modern dan juga menambahkan aspek-aspek pendukung lain seperti latar, suasana dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan karya sastra untuk dilakukan proses transformasi ke dalam bentuk lain asalkan dapat mengemasnya dengan baik.

Berangkat dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian tentang transformasi sastra terutama yang berasal dari buku biografi ke dalam drama musikal. Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan pada dua sumber yaitu buku biografi tentang Ismail Marzuki dan sajian drama musikal yang berjudul *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho yang diproduksi bersama Indonesia Kaya dan Boow Live. Penulis ingin menemukan hal-hal apa saja yang terjadi akibat proses transformasi seperti perubahan, penambahan, maupun pengurangan pada karya hasil transformasi.

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian ini antara lain, penelitian karya Pardi Suratno tahun 2020 yang berjudul "*Transformasi Sastra sebagai Pewarisan Budaya pada Era Disrupsi*". Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada dampak dari transformasi sastra yang dapat dijadikan sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya di era saat ini. Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Transformasi Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*" oleh Mulyo Hadi Purnomo, dkk. Hasil penelitian tersebut memaparkan perbedaan akibat hasil transformasi dari buku menjadi film. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Choiri

Fitriyanto pada tahun 2018 yang berjudul “*Persepsi dalam Transformasi Sastra: Studi Penggunaan Puisi Bunga dan Tembok oleh Kelompok Musik Merah Bercerita*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebuah proses pengubahan sastra puisi hingga menjadi bentuk lagu.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis hanya akan berfokus pada masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini. Fokus masalah dimaksudkan agar penulis tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, fokus masalah ini dapat membatasi penelitian guna memilih data yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada hal berikut.

- 1) proses transformasi sastra dari biografi Ismail Marzuki ke dalam drama musikal *Payung Fantasi*;
- 2) keselarasan musik pada drama musikal *Payung Fantasi* dengan tema yang terdapat pada biografi Ismail Marzuki;
- 3) pemanfaatan hasil penelitian terhadap bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada pembelajaran drama di SMA.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk transformasi sastra dari buku biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho pada kanal *Youtube Indonesia Kaya*?
- 2) Bagaimanakah indikator yang menandai adanya transformasi sastra dari biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho pada kanal *Youtube Indonesia Kaya*?

- 3) Bagaimanakah keselarasan musikalisasi pada drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho dengan tema pada biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono?
- 4) Apakah hasil transformasi sastra dari buku biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho pada kanal *Youtube Indonesia Kaya* dapat dijadikan alternatif Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) drama di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu;

- 1) mengidentifikasi bentuk transformasi sastra dari biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho pada kanal *Youtube Indonesia Kaya*;
- 2) mendeskripsikan indikator yang menandai adanya transformasi sastra dari biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* pada kanal *Youtube Indonesia Kaya*;
- 3) mendeskripsikan keselarasan musikalisasi pada drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho dengan tema pada biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono;
- 4) mendeskripsikan hasil penelitian transformasi sastra dari biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho pada kanal *Youtube Indonesia Kaya* sebagai alternatif bahan ajar (LKPD) drama di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan seperti untuk peneliti, mahasiswa, pembaca, dan peneliti lain.

a) Peneliti/penulis

Manfaat yang bisa didapatkan bagi peneliti/penulis dalam penelitian ini yaitu menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami karya sastra serta memperkaya pengetahuan terutama pada kajian transformasi sastra, tema musik, dan hasil penelitian yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

b) Mahasiswa/pelajar

Melalui penelitian ini, hasil yang didapat bisa dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran transformasi sastra.

c) Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih tentang sosok Ismail Marzuki yang sangat berperan penting bagi kemajuan bangsa, serta dapat mengapresiasi karya hasil transformasi sastra melalui drama musikal *Payung Fantasi* pada kanal *Youtube Indonesia Kaya*.

d) Guru/Sekolah

Adapun manfaat yang bisa didapatkan oleh guru maupun sekolah adalah dapat dijadikan sumber bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia teks drama khususnya di tingkat SMA.

e) Peneliti lain

Adapun manfaat bagi peneliti lain yaitu bisa dijadikan referensi, panduan, serta pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau kajian tentang transformasi sastra.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya transformasi sastra.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam sebuah penelitian diunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, (2019, hlm. 38), bahwa definisi operasional dalam variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka penulis menguraikan definisi-definisi operasional terhadap masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Transformasi Sastra

Transformasi sastra merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah bentuk sastra lama (awal) menjadi bentuk baru. Transformasi sastra memungkinkan suatu karya sastra dapat berubah-ubah bentuk menjadi bentuk lain tanpa meninggalkan ruh atau makna aslinya. Secara sederhana, transformasi sastra merupakan suatu perubahan terhadap karya sastra baik terhadap nama, topik, fungsi, hingga skalanya.

2. Teks Biografi

Teks biografi merupakan sebuah teks yang isinya menceritakan kisah hidup seseorang. Dalam teks biografi, kehidupan seseorang diceritakan dari mulai lahir hingga meninggal dunia. Adapun yang umumnya dituangkan dalam teks biografi adalah riwayat hidup, riwayat pendidikan, hingga prestasi yang dicapai oleh orang yang diceritakan.

3. Drama Musikal

Drama adalah suatu cerita kehidupan yang berisi konflik dan disajikan dalam bentuk dialog serta diproyeksikan di atas pentas melalui gerak gerik suatu tokoh. Musikal adalah segala hal yang berhubungan dengan unsur musik. Berdasarkan hal tersebut, drama musikal adalah cerita yang berisi konflik, disajikan di dalam pentas yang di dalamnya kaya akan unsur musik, baik dari dialog yang dinyanyikan oleh tokoh, hingga pemanfaatan musik dalam setiap adegannya.

4. Alternatif

Alternatif adalah suatu bentuk yang dapat dilakukan sebagai jalan lain atau pilihan lain diantara pilihan yang ada. Alternatif dilakukan jika terdapat pilihan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang di dalamnya memuat materi pembelajaran dan seperangkatnya. Bahan ajar dibuat untuk menjadi alat bantu proses pembelajaran yang di dalamnya memuat topik atau materi tertentu.

6. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah suatu sarana berbentuk lembaran baik secara fisik maupun non fisik yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran dan petunjuk siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.